



# Peningkatan Mutu Sekolah TK melalui Manajemen Penilaian Kinerja dan Kompetensi Profesional Guru

EE. Junaedi Sastradiharja<sup>1✉</sup>, Haeronih<sup>2</sup>

Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia<sup>(1,2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7661](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7661)

## Abstrak

Pada umumnya mutu sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) belum memenuhi ekspektasi masyarakat secara optimal, karena belum dapat membantu tumbuh kembangnya kemampuan kognitif anak (berpikir logis, daya ingat), motorik (gerakan kasar dan halus), sosial-emosional (interaksi, emosi, kemandirian), kreativitas dan imajinasi serta membangun karakter dan kebiasaan baik seperti sikap disiplin, memberikan stimulasi sensorik, dan menyiapkan anak untuk jenjang pendidikan berikutnya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan mutu sekolah TK melalui manajemen penilaian kinerja dan kompetensi profesional guru. Penelitian ini menggunakan metode campuran *mixed method (sequential explanatory)*, dan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 68 guru dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan uji T parsial dan uji F simultan dalam regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan mutu sekolah TK dipengaruhi oleh manajemen penilaian kinerja, dan kompetensi profesional guru baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Manajemen penilaian kinerja, dan kompetensi profesional guru memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu sekolah TK.

**Kata Kunci:** *Mutu Sekolah, Penilaian Kinerja, Kompetensi Profesional Guru*

## Abstract

Kindergarten (TK), as a formal institution of Early Childhood Education (ECE), plays a crucial role in fostering holistic child development. It is expected to maintain high quality standards to support the growth of children's cognitive abilities (logical thinking, memory), motor skills (gross and fine), socio-emotional competence (interaction, emotion, independence), creativity, imagination, and character formation, including positive habits such as discipline, sensory stimulation, and readiness for higher education levels. This study aims to analyse the influence of performance appraisal management and teachers' professional competence on school quality improvement at Islamic Kindergartens in Pasar Rebo District, East Jakarta. Employing a mixed-method sequential explanatory design, the study involved 68 teachers as respondents. Data were collected through questionnaires, interviews, and document analysis, while analysis was conducted using partial T-tests and simultaneous F-tests within multiple linear regression. The results reveal that the improvement of school quality is significantly influenced by teacher performance appraisal management and teachers' professional competence. These findings highlight the importance of strengthening teacher evaluation systems and enhancing professional competence as key strategies to ensure sustainable quality development in early childhood education institutions.

**Keywords:** *School Quality, Performance Assessment, Teacher Professional Competence*

---

Copyright (c) 2025 EE. Junaedi Sastradiharja & Haeronih

✉ Corresponding author:

Email Address: [edyjs1706@ptiq.ac.id](mailto:edyjs1706@ptiq.ac.id) (Jakarta, Indonesia)

Received 10 November 2025, Accepted 23 December 2025, Published 23 December 2025

---

## Pendahuluan

Persaingan global yang terjadi pada saat ini, telah menuntut adanya proses pendidikan bermutu yang diselenggarakan oleh sekolah. Hal ini dimaksudkan agar lulusan sekolah mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan dikancah nasional maupun International. Peningkatan mutu pendidikan tersebut dapat diawali dari peningkatan mutu sekolah Taman kanak-kanak (TK), karena TK merupakan lembaga pendidikan formal Anak Usia Dini (PAUD), yang berperan membantu tumbuh kembangnya kemampuan kognitif anak (berpikir logis, daya ingat), motorik (gerakan kasar dan halus), sosial-emosional (interaksi, emosi, kemandirian), kreativitas dan imajinasi. Selain itu, TK juga berperan membantu membangun karakter dan kebiasaan baik seperti sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, memberikan stimulasi sensorik, dan menyiapkan anak untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Mutu sekolah TK (Taman Kanak-kanak) sangat penting untuk ditingkatkan, karena TK merupakan fondasi pendidikan yang krusial untuk perkembangan anak. TK yang bermutu tinggi akan mampu menstimulasi otak anak yang berkembang pesat di usia dini (0-6 tahun), mengurangi kesenjangan pendidikan, dan mempersiapkan anak untuk jenjang pendidikan lebih tinggi dengan pengembangan literasi, numerasi, dan sosio-emosional. TK memiliki peran strategis di era persaingan global, yaitu membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan, jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan si anak kepada tujuannya yang paling tinggi. Agar si anak hidup bahagia, serta seluruh apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat (Hamdi Supriadi, 2016).

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. yang bertugas mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini (Moh Fauziddin dan Mufarizuddin, 2018:163). Oleh karena itu, guru TK berperan membantu tumbuh kembangnya kemampuan kognitif anak (berpikir logis, daya ingat), motorik (gerakan kasar dan halus), sosial-emosional (interaksi, emosi, kemandirian), kreativitas dan imajinasi. Selain itu, TK juga berperan membantu membangun karakter dan kebiasaan baik seperti sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, memberikan stimulasi sensorik, dan menyiapkan anak untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Sekolah TK yang bermutu akan memenangkan persaingan secara wajar dan rasional. Lulusan pendidikan yang bermutu ditandai dengan beberapa indikator yaitu kemampuan numerasi yang baik, kemampuan literasi yang tinggi serta memiliki karakter kebangsaan yang kokoh sebagai sebuah ciri khas suatu bangsa. Konsep peningkatan mutu ditegaskan melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang menetapkan kriteria minimum bagi sistem pendidikan di seluruh Indonesia (pasal 1 ayat 17 UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas dan pasal 3 PP No. 19/2005). SNP berperan sebagai landasan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan pada setiap jenjang guna mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas. Selain itu, SNP bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk peradaban yang bermartabat. (N Aslami, 2023).

Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang bermutu meskipun berasal dari berbagai karakteristik input yang beragam, sehingga mampu menciptakan output yang berkualitas dan berdaya saing. Pendidikan juga dipandang sebagai sektor penting yang memegang peran utama dalam membentuk generasi masa depan. Pendidikan, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi maupun karakteristik yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Harapan tersebut diatas hanya dapat, dijawab oleh proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah yang bermutu, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dan dikelola oleh guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi profesional. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat

pendidik, kondisi jasmani dan rohani yang sehat, serta kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang Guru dan Dosen, Pasal 8, tahun 2005).

Mutu sekolah dapat diukur melalui sejumlah indikator yang dikemukakan oleh Edward Sallis, antara lain: (1) berorientasi pada kepuasan pelanggan; (2) memiliki sumber daya manusia yang kompeten; (3) mampu mencegah munculnya masalah dan konflik internal; (4) terus belajar dari setiap kekurangan; (5) melakukan pendelegasian tugas secara efektif; (6) memiliki visi, misi, dan tujuan yang terarah; (7) menjadikan visi dan misi sebagai pedoman kerja; (8) menjadikan prestasi dan kualitas sebagai budaya organisasi; (9) melaksanakan evaluasi kerja secara berkala; (10) menjalankan supervisi yang terstruktur; (11) memberikan tindak lanjut terhadap hasil supervisi; dan (12) memberikan penghargaan atas prestasi siswa maupun guru. (Arief, 2023).

Namun demikian, mutu pendidikan Indonesia secara Internasional masih jauh dari harapan, hal ini seperti tampak pada hasil Tes *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilansir oleh *organisation for Economic Co-Operation Development (OECD)* yang menunjukkan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih di bawah rata-rata negara-negara Asian seperti Philipina dan Thailand. Mutu pendidikan Indonesia berdasarkan kemampuan peserta didik yang di tes dalam berbagai aspek diantaranya literasi matematika, literasi sains, dan literasi membaca.

Tujuan utama PISA tidak hanya mengukur capaian akademik peserta didik, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kekuatan dan kelemahan sistem pendidikan di setiap negara peserta. Indonesia telah berpartisipasi dalam PISA sejak pertama kali digelar pada tahun 2000. Melalui keikutsertaan tersebut, Indonesia dapat memantau perkembangan mutu pendidikannya dari waktu ke waktu serta membandingkannya dengan negara lain. PISA diselenggarakan setiap tiga tahun oleh OECD untuk menilai kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains pada peserta didik berusia 15 tahun. Pada tahun 2022, sebanyak 81 negara ikut berpartisipasi, terdiri atas 37 negara anggota OECD dan 44 negara mitra.

Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa kemampuan membaca pelajar Indonesia masih berada pada kategori rendah di kawasan ASEAN. Skor membaca Indonesia mencapai 359 poin, jauh di bawah rata-rata negara OECD yang berada pada kisaran 472–480 poin. Dengan skor tersebut, Indonesia berada pada level 1a, yang berarti sebagian besar pelajar hanya mampu memahami makna literal dari kalimat atau paragraf pendek. Pembaca pada level ini belum mampu mengolah teks yang lebih panjang, menangkap informasi implisit atau abstrak, maupun membandingkan perspektif antar-teks..

Hasil survei PISA 2022 menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia dalam dua dekade terakhir masih belum mengalami peningkatan yang berarti. Mutu pendidikan dapat ditinjau dari dua aspek, yakni hasil pendidikan dan proses pendidikan. Mutu pada aspek hasil merujuk pada capaian atau prestasi sekolah dalam periode tertentu, sedangkan mutu dalam aspek proses berkaitan dengan keterlibatan seluruh komponen pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Faktor-faktor yang memengaruhi proses pendidikan meliputi berbagai input, seperti bahan ajar, metode pembelajaran, fasilitas sekolah, dukungan administrasi, sarana dan prasarana, sumber daya pendukung lainnya, serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Rendahnya mutu pendidikan Indonesia salah satunya disebabkan oleh belum baiknya tata kelola atau manajemen penilaian kinerja dan kompetensi profesional guru atau rendahnya mutu guru dan manajemen sekolah, baik di sekolah negeri maupun sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat atau swasta (Sastradiharja, 2019). Manajemen penilaian kinerja menurut Costello 1994 merupakan dasar dan kekuatan pendorong yang berada dibelakang semua Keputusan organisasi, usaha kerja dan aloksi sumber daya. Prinsip dasar manajemen penilaian kinerja adalah menghargai kejujuran, memberikan pelayanan, tanggungjawab, perumusan tujuan, kerjasama berkelanjutan dan terjadinya komunikasi dua arah untuk mendapatkan umpan balik.

Mutu sekolah di tingkat nasional masih tergolong rendah, yang berdampak pada penutupan sejumlah sekolah serta meningkatnya jumlah lulusan SMA/SMK yang menganggur. Salah satu persoalan utama yang dihadapi peserta didik jenjang SMA dan SMK adalah menentukan langkah setelah lulus, apakah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja sebagai tenaga siap pakai. Kondisi ini menempatkan para remaja yang baru menyelesaikan

pendidikan pada situasi dilematis terkait masa depan mereka, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang serius.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), setiap tahun terdapat sekitar 2 hingga 3 juta lulusan SMA dan SMK di Indonesia, namun hanya sekitar 38 persen yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ini menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan belum memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Ayunda Pininta Kasih, 2025). Selain itu, data Badan Pusat Statistik (BPS) hingga Agustus 2023 mencatat sebanyak 3,5 juta lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan, bekerja, atau mengikuti pelatihan, yang mengindikasikan bahwa banyak lulusan SMA belum terserap di dunia kerja atau pendidikan lanjutan (Sania, 2025). Sementara itu, Rapor Pendidikan 2023 mencatat skor keterserapan lulusan SMK setelah lulus mencapai 87,07, yang menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMK berhasil melanjutkan pendidikan, bekerja, atau berwirausaha dalam kurun waktu satu tahun setelah lulus (Ilham Pratama Putra, 2025). Data-data tersebut menyoroti pentingnya peningkatan akses dan kualitas pendidikan, serta pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja bagi lulusan SMA dan SMK.

Berdasarkan fakta di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lulusan Pendidikan masih sangat rendah. Padahal mutu pendidikan yang baik sejatinya menjadi suatu keharusan, karena dengan mutu Pendidikan yang baik akan mampu bersaing dengan bangsa lain ditingkat global, akan mudah menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran, oleh karena itu sebuah upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui mutu sekolah. Adanya kualitas pendidikan yang baik dapat membantu manusia dalam meraih kesuksesan. Untuk menciptakan pendidikan yang bermutu, diperlukan sinergi antara berbagai unsur pendidikan, seperti sumber daya manusia, kurikulum dan materi pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, serta orang tua. Pemerintah, pihak sekolah, pengajar, dan orang tua harus bekerja sama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif. Hal ini senada dengan makna pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yakni menuntun. Menuntun disini mengacu pada tumbuh dan berkembangnya peserta didik sesuai dengan kodrat yang dimilikinya. Pendidikan yang berpusat pada peserta didik diharapkan mampu membangun kualitas manusia yang baik. Pendidikan amat tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif dengan bimbingan guru yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Salah satu indikator keberhasilan sebuah lembaga atau organisasi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas dan profesionalitas pendidikannya adalah kinerja guru. Kinerja guru merupakan aspek penting dalam manajemen sumber daya manusia karena mencerminkan hasil kerja yang ditampilkan guru dan menjadi dasar penilaian terhadap individu maupun organisasi. Kinerja guru dapat dipahami sebagai capaian kerja yang dihasilkan seseorang berdasarkan kemampuan, keterampilan, keahlian, pengalaman, serta kesungguhan dalam memanfaatkan waktu kerja. Menurut Natawijaya, kinerja guru meliputi tiga aspek utama: (1) kemampuan profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran; (2) kemampuan sosial dalam berinteraksi selama proses belajar mengajar; dan (3) kemampuan pribadi yang tercermin dalam pelaksanaan tugas pembelajaran. (Wahyuddin & Taufik, 2020).

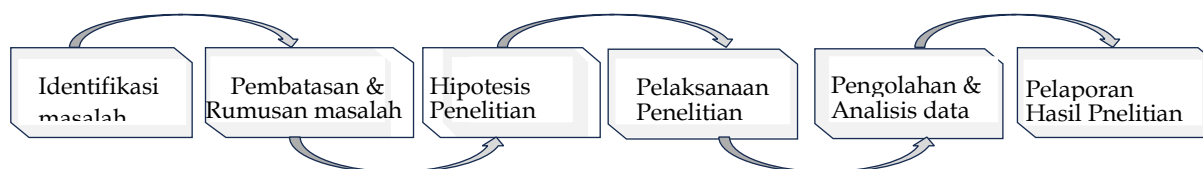
Pendidikan TK Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk generasi berkualitas. Kualitas kinerja dan kompetensi profesional guru adalah faktor penentu utama keberhasilan pendidikan di jenjang ini. Namun, mutu pendidikan TK dan anak usia dini di Indonesia masih menghadapi tantangan. Upaya peningkatan mutu, salah satunya melalui Manajemen Mutu Terpadu (MMT), menjadi krusial. Mengingat anak usia dini merupakan potensi sumber daya manusia suatu negara, memastikan mutu pendidikan mereka adalah hal yang sangat penting. Oleh karena itu, manajemen penilaian kinerja dan kompetensi profesional guru menjadi aspek vital yang dapat membantu peningkatan mutu sekolah TK, sebab praktik penilaian konvensional saat ini seringkali belum sesuai dengan tuntutan pendidikan modern, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih akurat dan objektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen

penilaian kinerja dan kompetensi profesional guru terhadap peningkatan mutu TK Islam di Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur.

## Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran atau *mixed method (sequential explanatory)*. *Mixed method research* adalah pendekatan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan (Hendrayadi, dkk., 2023: 2402). Metode ini terdiri dari dua tahapan utama, yaitu: 1) Tahap kuantitatif, yang diawali dengan pengumpulan data melalui angket atau kuesioner terhadap guru-guru TK Islam di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur, dan 2) Tahap kualitatif, yang bertujuan untuk mengklarifikasi dan memperdalam temuan kuantitatif dengan wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Pendekatan ini bersifat empiris dan memungkinkan triangulasi data agar hasil penelitian lebih akurat dan mendalam.

Metode ilmiah memiliki karakteristik: rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian ini dilakukan secara rasional karena setiap langkahnya dapat diterima oleh akal dan dijelaskan secara logis. Penelitian ini juga bersifat empiris, karena data dikumpulkan dari hasil observasi langsung di lapangan, pengalaman nyata guru dan kepala sekolah, serta dari dokumen sekolah yang relevan. Terakhir, metode ini bersifat sistematis karena dilakukan melalui tahapan penelitian yang terstruktur mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Adapun rancangan penelitian adalah:



Gambar 1: Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada guru-guru TK Islam di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur, dengan jumlah populasi sebanyak 82 orang guru dan sampel penelitian sebanyak 68 orang guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga Focus Group Discussion (FGD) bersama kepala sekolah dan guru guna memperkaya dan mengonfirmasi hasil temuan penelitian. Proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahapan utama.

*Tahap pertama*, pengolahan dan analisis data kuantitatif terdiri dari analisis deskriptif data hasil penelitian, uji persyaratan analisis statistik inferensial, dan uji hipotesis melalui uji t dan uji f dalam analisis regresi linear berganda serta pengambilan kesimpulan. *Tahap kedua*, pengolahan dan analisis data kualitatif terdiri dari: 1) pengumpulan data; melalui angket, observasi dan studi dokumen. 2) reduksi data terdiri dari memilih data yang relevan, meringkas informasi, memberi label pada data, serta mengelompokkan atau membuat gugus-gugus berdasarkan indikator variabel penelitian, 3) penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif, tabel, diagram, atau bagan agar memudahkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan, 4) penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dari data yang telah dianalisis, dengan memperhatikan triangulasi antar metode dan antar sumber data agar hasil penelitian tetap valid dan reliabel. Dengan menggunakan pendekatan *mixed methods* ini, penelitian diharapkan mampu menjawab rumusan masalah secara menyeluruh serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh manajemen penilaian kinerja dan kompetensi profesional guru terhadap peningkatan mutu sekolah.

## Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen penilaian kinerja dan kompetensi profesional guru terhadap peningkatan mutu sekolah TK Islam Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur.

## Peningkatan Mutu Sekolah

Mutu sekolah TK Islam di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur, berada pada kategori *cukup baik*, sebagaimana tercermin dari hasil analisis kuantitatif dan diperkuat oleh temuan kualitatif. Berdasarkan data kuantitatif, skor rata-rata mutu sekolah adalah 121,32 dari rentang teoritik 30 hingga 150, dengan rentang skor empirik berkisar antara 105 hingga 133. Sebagian besar responden, yaitu 26,47%, berada dalam rentang skor 117-120, yang menunjukkan bahwa mayoritas sekolah menempati kategori mutu sedang. Hal ini diperkuat dengan distribusi kumulatif yang menunjukkan bahwa 70,59% responden memiliki skor antara 117-124. Sementara itu, sekolah dengan mutu tinggi, yang memiliki skor di atas 128, hanya mewakili 5,88% dari total responden.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Mutu Sekolah**

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
105 - 108	106.5	2	2.94%	2.94%
109 - 112	110.5	4	5.88%	8.82%
113 - 116	114.5	7	10.29%	19.12%
117 - 120	118.5	18	26.47%	45.59%
121 - 124	122.5	17	25.00%	70.59%
125 - 128	126.5	16	23.53%	94.12%
129 - 132	130.5	3	4.41%	98.53%
133 - 136	134.5	1	1.47%	100.00%

Data tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran, manajemen sekolah, dan keterlibatan seluruh komponen pendidikan sudah berjalan, namun masih terdapat celah yang perlu ditingkatkan. Skor median empirik 122,50 yang lebih tinggi dari median teoritik (90) menunjukkan bahwa mutu sekolah telah berada di atas rata-rata minimal, namun belum mencapai kondisi ideal. Hasil ini sejalan dengan temuan kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen menunjukkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru TK Islam di wilayah tersebut secara umum dikategorikan *cukup baik*. Dari delapan sekolah yang diteliti, tiga sekolah menunjukkan kualitas pembelajaran dalam kategori baik, empat dalam kategori sedang, dan satu sekolah masih berada pada kategori kurang baik.

Dalam aspek prestasi siswa, rata-rata sekolah menunjukkan hasil yang sedang. Hal ini ditunjukkan dengan capaian 25 siswa dari total 700 siswa yang meraih prestasi di tingkat kecamatan dan kotamadya, sementara jumlah siswa yang belum menunjukkan prestasi secara mencolok hanya sekitar 150 siswa. Indikator lain yang diamati adalah kepuasan guru dan orang tua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa cukup puas, dengan sebagian kecil menyatakan sangat puas atau kurang puas terhadap mutu dan layanan pendidikan di sekolah.

Dari sisi manajemen sekolah, ditemukan bahwa sebagian besar sekolah telah melaksanakan fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan dengan cukup baik. Perencanaan tidak terlepas dari unsur pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantauan, penilaian dan pelaporan (Sabariah, 2022:118). Namun, aspek evaluasi dan pengawasan masih menjadi titik lemah yang perlu diperbaiki secara menyeluruh. Dengan demikian, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mutu sekolah TK Islam di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Penguatan pada aspek penilaian kinerja guru, peningkatan kompetensi profesional, dan pembenahan sistem manajemen sekolah, terutama dalam evaluasi dan pengawasan, menjadi langkah penting untuk mendorong kualitas pendidikan yang lebih baik di masa depan.

## Manajemen Penilaian Kinerja Guru

Hasil penelitian kuantitatif terhadap variabel manajemen penilaian kinerja guru ( $X_1$ ) menunjukkan bahwa sebagian besar guru TK Islam di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur telah memiliki skor yang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari 68 responden, nilai rata-rata (mean) berada pada angka 117,72 dengan skor median 120 dan

modus juga 120, yang menunjukkan bahwa sebagian besar nilai berkumpul di sekitar rata-rata. Rentang skor empirik berkisar antara 101 hingga 130, dengan simpangan baku sebesar 8,688, menunjukkan bahwa sebaran data cukup merata di sekitar nilai tengah.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Kinerja Guru**

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
101 - 104	102,5	8	11,76%	11,76%
105 - 108	106,5	8	11,76%	23,52%
109 - 112	110,5	5	7,35%	30,87%
113 - 116	114,5	6	8,82%	39,69%
117 - 120	118,5	12	17,65%	57,34%
121 - 124	122,5	13	19,11%	76,45%
125 - 128	126,5	13	19,11%	95,56%
129 - 132	130,5	5	7,35%	100%
		68	100%	

Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa kelompok skor tertinggi terdapat pada kelas 121-124 dan 125-128, masing-masing dengan jumlah 13 responden atau 19,11% dari total. Disusul oleh kelas 117-120 dengan 12 responden atau 17,65%. Dengan demikian, mayoritas guru memiliki skor penilaian kinerja pada kategori *sedang* hingga tinggi. Hanya sebagian kecil guru yang berada pada skor terendah (kelas 101-104), yakni sebanyak 8 responden (11,76%). Hal ini mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar guru telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal, tetap diperlukan perhatian pada kelompok guru dengan kinerja lebih rendah guna dilakukan pembinaan lanjutan.

Hasil ini didukung oleh analisis kualitatif yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan fokus pada empat indikator utama: Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, dan Pengembangan Profesional. Dari delapan sekolah yang diteliti, dua sekolah menunjukkan kategori baik, empat sekolah berada dalam kategori sedang, dan dua sekolah tergolong dalam kategori kurang baik dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, guru telah menyusun rencana pembelajaran dengan cukup baik, namun belum merata dalam penerapannya.

Pelaksanaan pembelajaran yang diamati juga memperlihatkan bahwa hampir semua guru telah menjalankannya dengan cukup baik. Guru mampu mengelola kelas, menyampaikan materi, dan memfasilitasi proses belajar sesuai tahapan perkembangan anak usia dini. Evaluasi pembelajaran pun menunjukkan hasil yang menggembirakan, di mana guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, memberikan umpan balik yang membangun, serta memotivasi siswa secara efektif. Proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang krusial. Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan faktor evaluasi dan hasil belajar merupakan faktor penting untuk efisiensi belajar. (Musarwan dan Idi Warsah, 2022:187)

Adapun dalam aspek pengembangan profesional, para guru terpantau aktif mengikuti pelatihan, lokakarya, dan seminar. Partisipasi ini menjadi bukti adanya kesadaran dan komitmen tinggi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional. Upaya peningkatan ini berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Guru-guru yang memperoleh hasil evaluasi kinerja yang masih rendah juga diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan tambahan guna meningkatkan keterampilan dan profesionalisme mereka. Dengan demikian, hasil penelitian kualitatif menunjukkan kecenderungan yang konsisten dan mendukung hasil penelitian kuantitatif. Manajemen penilaian kinerja guru terbukti memiliki pengaruh yang nyata terhadap mutu pembelajaran di sekolah. Perbedaan pelaksanaan penilaian kinerja guru di berbagai sekolah mengindikasikan.

### Kompetensi Profesional Guru

Hasil penelitian kuantitatif terhadap variabel kompetensi profesional guru ( $X_2$ ) menunjukkan bahwa sebagian besar guru TK Islam di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur memiliki tingkat kompetensi profesional yang cukup baik hingga tinggi. Berdasarkan data dari 68 responden yang valid, diperoleh skor rata-rata sebesar 119,65, median 120, dan modus 125. Rentang skor empirik terletak antara 105 hingga 132, dengan simpangan baku sebesar 5,632, menunjukkan penyebaran data yang relatif stabil di sekitar nilai tengah.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Profesional Guru**

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
104 - 107	105.5	3	4.41%	4.41%
108 - 111	109.5	4	5.88%	10.29%
112 - 115	113.5	7	10.29%	20.59%
116 - 119	117.5	16	23.53%	44.12%
120 - 123	121.5	21	30.88%	75.00%
124 - 127	125.5	12	17.65%	92.65%
128 - 131	129.5	4	5.88%	98.53%
132 - 135	133.5	1	1.47%	100.00%

Distribusi frekuensi skor menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelas interval 120–123, dengan jumlah 21 guru atau 30,88% dari total responden. Disusul oleh kelas 116–119 sebanyak 16 responden (23,53%) dan kelas 124–127 sebanyak 12 responden (17,65%). Sebaran ini menunjukkan bahwa mayoritas guru berada dalam kategori kompetensi profesional menengah ke atas. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang berada pada skor rendah, seperti kelas 104–107 (4,41%) dan 108–111 (5,88%). Ini mengindikasikan bahwa secara umum, kompetensi profesional guru sudah cukup baik, namun tetap diperlukan strategi pengembangan kapasitas untuk kelompok yang memiliki skor lebih rendah.

Data kuantitatif ini diperkuat dengan hasil penelitian kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif difokuskan untuk menggali lebih dalam pemahaman dan implementasi tujuh indikator kompetensi profesional guru, yakni: memahami karakteristik peserta didik, menerapkan teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum, menerapkan pembelajaran yang mendidik, mengembangkan potensi peserta didik, keterampilan komunikasi, serta melakukan penilaian dan evaluasi belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami karakteristik peserta didik dengan baik, yang tercermin dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Para guru juga menerapkan teori belajar dengan pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan. Dalam aspek pengembangan kurikulum, guru terlibat aktif dalam penyusunan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), meskipun masih ada perbedaan tingkat pemahaman antara sekolah satu dengan lainnya.

Kemampuan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik dan membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, orang tua, maupun sesama rekan kerja juga terpantau cukup baik. Guru menunjukkan sikap profesional dalam interaksi, serta aktif melakukan evaluasi pembelajaran yang bersifat reflektif dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan dalam pelatihan dan program pengembangan profesi menjadi indikator penting bahwa sebagian besar guru memiliki motivasi untuk terus meningkatkan kualitas kompetensinya.

Temuan kualitatif tersebut memperkuat hasil kuantitatif yang menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berada pada kategori cukup baik hingga tinggi. Meski demikian, adanya ketimpangan antar sekolah serta variasi ketercapaian setiap indikator menegaskan perlunya program peningkatan kompetensi yang dilakukan secara merata dan berkesinambungan. Upaya tersebut menjadi penting untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran serta hasil belajar siswa secara konsisten. Peningkatan mutu pembelajaran sendiri merupakan rangkaian

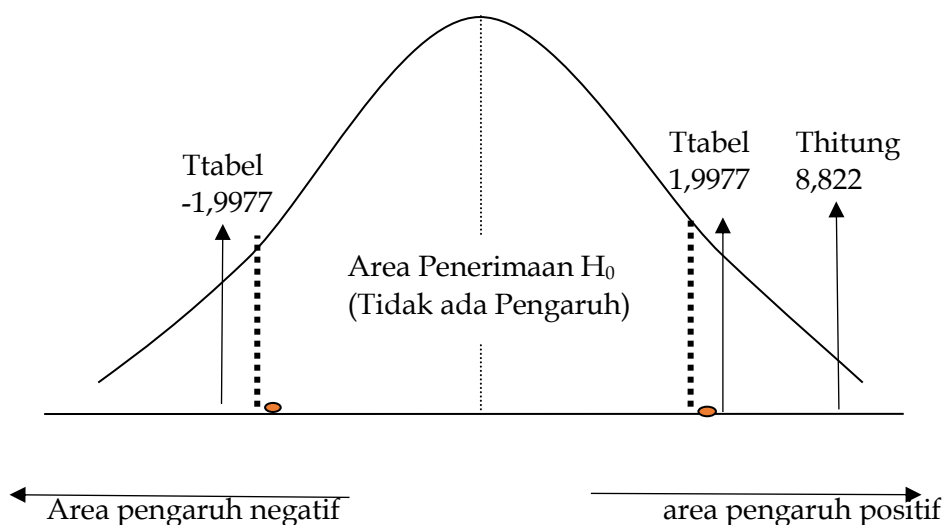
aktivitas yang perlu dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk terus memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Tujuannya adalah agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien, sekaligus memberikan nilai tambah bagi lulusan suatu lembaga pendidikan. (Ari Wibowo Sembiring, dkk.,2021:145).

Dengan demikian, baik data kuantitatif maupun kualitatif menunjukkan kecenderungan yang konsisten, bahwa guru-guru TK Islam di Kecamatan Pasar Rebo telah memiliki kompetensi profesional yang cukup memadai, namun peningkatan dan penguatan kompetensi tetap dibutuhkan secara terus-menerus demi tercapainya pendidikan yang bermutu tinggi dan merata.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji T parsial dan Uji F simultan dalam regresi linear berganda, untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) terhadap variabel terikat (Y), maka diperoleh:

*Pertama*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan manajemen penilaian kinerja guru terhadap peningkatan mutu sekolah dengan besarnya pengaruh 31,1% sedangkan sisanya sebesar 68,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal ini terlihat dari *output SPSS* Tabel "*Coefficients*", dalam Analisis Regresi Linear Berganda, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel Penilaian kinerja guru ( $X_1$ ) adalah sebesar  $0,000 <$  (lebih kecil) dari probabilitas 0,05 (psig  $0,000 <$  probabilitas 0,05) dan t hitung adalah  $8,822 >$  t tabel (0,025; 64) adalah 1.9977 atau ( $T_{hitung}: 8,822 > T_{tabel} 1.997$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Manajemen Penilaian Guru ( $X_1$ ) terhadap Mutu Sekolah (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear  $X_1$ -Y, yang menunjukkan t hitung sebesar 8,822 terletak di area pengaruh positif.

### Kurva Regresi Linear X1-Y



Untuk mengetahui besarnya pengaruh manajemen penilaian kinerja ( $X_1$ ) terhadap peningkatan mutu sekolah (Y) dapat melihat tabel hitung model summary tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi). Berikut ini tabel besarnya koefisien determinasi.

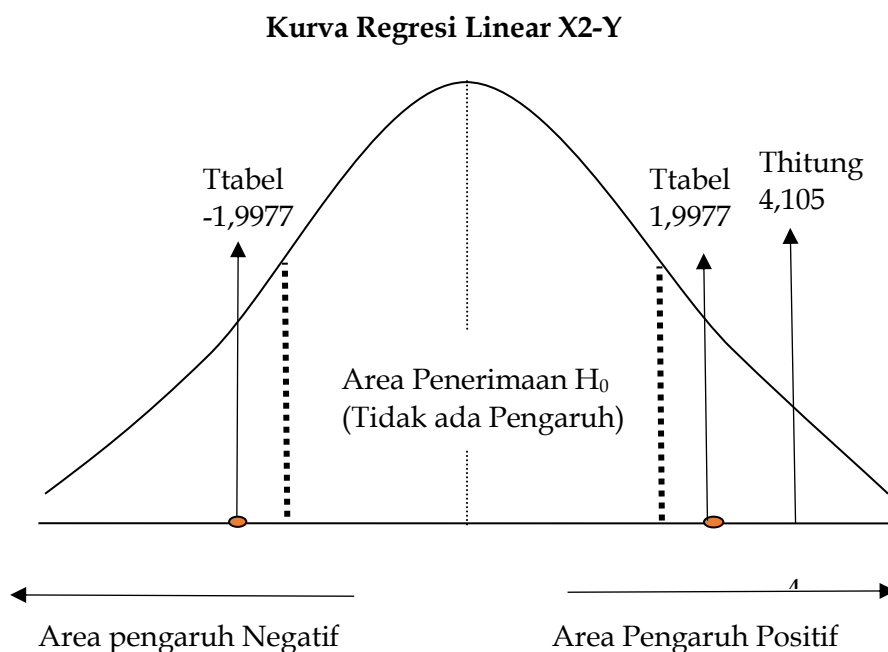
Tabel 4. Besarnya Ketergantungan (Koefisien Determinasi)  $\rho_{y1}$

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.558	.311	.301	5.122

a. Predictors: (Constant), Manajemen Penilaian Kinerja Guru

Tabel 4 menunjukkan bahwa besarnya ketergantungan variabel Y atas  $X_1$  terlihat pada koefisien determinasi  $R^2$  (R Square) = 0,311, yang berarti bahwa mutu sekolah memiliki ketergantungan terhadap manajemen penilaian kinerja guru sebesar 31,1% dan sisanya yaitu 68,9% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti atau variabel lain yang tidak dikontrol dalam penelitian ini. Pengaruh Manajemen penilaian kinerja guru tersebut terlihat pada peningkatan kualitas pembelajaran, prestasi siswa, kepuasan guru dan orangtua serta adanya upaya perbaikan manajemen sekolah.

Kedua Terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap mutu sekolah, dengan besarnya pengaruh 20,3% sedangkan sisanya 79,7 % dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal ini terlihat dari *output SPSS* Tabel "Coefficients", dalam Analisis Regresi Linear Berganda, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel Kompetensi profesional Guru ( $X_2$ ) adalah sebesar  $0,000 <$  (lebih kecil) dari probabilitas 0,05 ( $p_{sig} 0,000 < \text{probabilitas } 0,05$ ) dan  $t$  hitung adalah  $4,105 > t$  tabel ( $0,025; 64$ ) adalah 1.9977 atau ( $T_{hitung}: 4,105 > T_{tabel} 1.997$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kompetensi profesional Guru ( $X_2$ ) terhadap Peningkatan mutu sekolah (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X2-Y, yang menunjukkan  $t$  hitung sebesar 4,105 terletak di area pengaruh positif atau area penerimaan  $H_1$ .



Untuk mengetahui besarnya pengaruh kompetensi profesional guru ( $X_2$ ) terhadap peningkatan mutu sekolah (Y) dapat melihat tabel hitung model summary tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi)

**Tabel 5. Besarnya Ketergantungan (Koefisien Determinasi)  $\rho_{y2}$**   
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.451 <sup>a</sup>	.203	.191	5.509

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional Guru

Tabel 5 menunjukkan bahwa besarnya ketergantungan variabel mutu sekolah atas kompetensi profesional guru terlihat pada koefisien determinasi  $R^2$  (R Square) = 0,203, yang berarti bahwa mutu sekolah memiliki ketergantungan terhadap kompetensi profesional guru sebesar 20,3% dan sisanya yaitu 79,7% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti atau variabel lain yang tidak dikontrol dalam penelitian ini. Kompetensi profesional guru yang meliputi pemahaman terhadap

karakteristik siswa, menguasai dan mampu memanfaatkan teori belajar, kemampuan pengembangan kurikulum sekolah, penerapan pembelajaran yang mendidik, kemampuan pengembangan potensi peserta didik, terampil berkomunikasi dan kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi belajar telah memberikan pengaruh terhadap mutu sekolah.

*Ketiga* Terdapat pengaruh positif dan signifikan manajemen penilaian kinerja guru dan kompetensi profesional guru secara simultan terhadap mutu sekolah, dengan besarnya pengaruh 38,3% sedangkan sisanya 61,7% dipengaruhi faktor lainnya. Hal ini terlihat dari hasil Uji F Simultan (Uji F) diperoleh nilai signifikansi (Sig)  $0,000 <$  dari probability 0.05, dan nilai F hitung (20.204) yang menunjukkan lebih besar dari pada nilai F tabel 1,9977 ( $F_{hit} 20.204 > F_{tab} 1,9977$ ). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa *Ho ditolak* dan *Hi diterima*, artinya variabel Manajemen penilaian kinerja guru ( $X_1$ ) dan Kompetensi profesional Guru ( $X_2$ ) jika diuji secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap Peningkatan Mutu Sekolah (Y).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas Manajemen penilaian kinerja guru ( $X_1$ ) dan Kompetensi profesional Guru ( $X_2$ ) jika diuji secara bersama-sama atau simultan terhadap Mutu sekolah (Y) dalam prosentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

**Tabel 6. Besarnya Ketergantungan (Koefisien Determinasi)  $\rho_{y3}$**   
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.619 <sup>a</sup>	.383	.364	4.885

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional Guru , Manajemen Penilaian Kinerja Guru

Tabel 6 menunjukkan bahwa besarnya ketergantungan variabel Y (Mutu Sekolah) atas  $X_1$  (Manajemen Penilaian Kinerja Guru) dan  $X_2$  (Kompetensi Profesional Guru) terlihat pada koefisien determinasi  $R^2$  (*R Square*) = 0,383, yang berarti bahwa mutu sekolah memiliki ketergantungan terhadap manajemen penilaian kinerja guru dan kompetensi profesional guru sebesar 38,3%, dan sisanya yaitu 61,7% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti atau variabel lain yang tidak dikontrol dalam penelitian ini. Manajemen penilaian kinerja dan kompetensi profesional guru setelah dilakukan pengamatan dan wawancara maupun study dokumen secara bersama-sama dapat meningkatkan mutu sekolah secara signifikan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif serta pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen penilaian kinerja guru dan kompetensi profesional guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah TK Islam di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Secara rinci, manajemen penilaian kinerja guru memberikan kontribusi sebesar 31,1% terhadap peningkatan mutu sekolah, sementara kompetensi profesional guru memberikan pengaruh sebesar 20,3%. Ketika kedua variabel tersebut digabungkan secara simultan, pengaruhnya terhadap mutu sekolah mencapai 38,3%, yang menunjukkan sinergi antara sistem penilaian yang baik dan kapasitas profesional guru dalam mendukung peningkatan kualitas lembaga pendidikan. Pengaruh tersebut tercermin dalam peningkatan kualitas pembelajaran, prestasi siswa, kepuasan guru dan orang tua, serta perbaikan manajemen sekolah.

Strategi peningkatan mutu sekolah yang berhasil diidentifikasi meliputi pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas guru, optimalisasi proses pembelajaran, pemanfaatan teknologi pendidikan, penguatan fasilitas sekolah, serta kerjasama aktif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, manajemen penilaian kinerja guru telah dilakukan secara sistematis, dimulai dari perencanaan indikator, observasi, evaluasi, hingga pemberian umpan balik yang digunakan sebagai dasar pengembangan berkelanjutan.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para Kepala Sekolah, guru-guru, serta orang tua siswa di TK Islam se-Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur, yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan data, informasi, serta waktu untuk diwawancarai dan diobservasi. Semoga segala bantuan dan kerja sama yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang diberkahi dan dibalas dengan pahala berlipat ganda oleh Allah SWT. Aamiin.

## Daftar Pustaka

- Arief, M. (2023). Konsep sekolah yang bermutu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan*, 15(30), 29–36. <https://doi.org/10.58900/jiipk.v15i30.19>
- Aslami, N. M. F. A. (2023). Konsep manajemen mutu pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 7562–7573. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v4i01.169>
- Ayunda, P. K. (2020, November 12). Kemendikbud: Lulusan SMA-SMK yang diserap perguruan tinggi hanya 38 persen. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/11/12/115000971/kemendikbud--lulusan-sma-smk-yang-diserap-perguruan-tinggi-hanya-38-persen>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin. (2018). Useful of clap hand games for optimalize cognitive aspects in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162–169. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Hendrayadi, dkk. (2023). Mixed method research. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4).
- Kartiko, A., dkk. (2024). Peningkatan kinerja guru melalui budaya organisasi dan kepemimpinan servant kepala madrasah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(1).
- Mashabi, S., & Prastiwi, M. (2024, Mei 27). Data BPS: 3,5 juta lulusan SMA tidak lanjut kuliah atau bekerja. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/05/27/072700371/data-bps--3-5-juta-lulusan-sma-tidak-lanjut-kuliah-atau-bekerja>
- Musarwan, & Warsah, I. (2022). Evaluasi pembelajaran (konsep, fungsi dan tujuan): Sebuah tinjauan teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2).
- Putra, I. P. (2023, Oktober 24). Rapor pendidikan 2023 catat skor keterserapan lulusan SMK setelah lulus 87,07. *Medcom.id*. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/nbwj973k-rapor-pendidikan-2023-catat-skor-keterserapan-lulusan-smk-setelah-lulus-87-07>
- Sabariah. (2022). Manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1764>
- Sastradiharja, E. E., & Junaedi. (2019). Manajemen sekolah berbasis mutu. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 2(2), 267–292. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i2.28>
- Sembiring, A. W., dkk. (2022). Peningkatan mutu pembelajaran Yayasan Pendidikan Ibnu Halim. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3(3). <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/841>
- Supriadi, H. (2016). Peranan pendidikan dalam pengembangan diri terhadap tantangan era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92–119. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v4i2.1350>
- Susanto. (2022). Being innovative teacher during the pandemic: Teacher capacity upgrading at Genius Islamic School Elementary School Depok City. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 275–284. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1889>
- Wahyuddin, & Taufik. (2020). Pengaruh kompetensi profesional guru dan motivasi terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah swasta di Kabupaten Tangerang. *Herodotus: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 3(2), 123–138. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v3i2.7343>